

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dijadikan sebagai acuan untuk melihat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru tentunya mengharapkan hasil belajar yang maksimal dari semua muridnya, sehingga selalu ada berbagai upaya yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar yang semenarik mungkin supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Suprijono dalam Widodo dan Widayanti (2013:34) mengemukakan bahwa, “hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu”.

W.Winkel dalam Stevani (2016:310) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka”.

2.1.2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang diraih siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum faktor tersebut adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

Menurut pendapat Slameto (2010: 54), yang termasuk faktor-faktor intern terdiri dari tiga faktor dasar yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Jasmani
 - 1) Faktor Kesehatan, proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, proses belajar seseorang terganggu, maka akan berdampak pada hasil belajar seseorang.
 - 2) Cacat Tubuh juga tentunya akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seseorang, orang yang memiliki cacat tubuh akan memiliki hasil belajar yang berbeda dengan orang yang normal.
- b. Faktor Psikologis
 - 1) Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah.
 - 2) Perhatian untuk mendapat kan hasil belajar yang memuaskan maka peserta didik perlu menaruh perhatian lebih terhadap suatu konsep yang akan dipelajari, maka dari itu guru perlu mempersiapkan suatu kosep yang menarik perhatian peserta didik.
 - 3) Hasil belajar peserta didik akan meningkat jika bahan yang akan dipelajari sesuai dengan minat peserta didik.
 - 4) Bakat merupakan kemampuan, peserta didik yang memiliki kemampuan lebih terhadap suatu kosep yang di sajikan guru, maka akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis yang baik.
 - 5) Guru harus paham apa motif peserta didik dalam belajar karena motif tersebut akan menjadi dasar guru untuk memahami keinginan peserta didik.
 - 6) Tingkat kematangan peserta didik juga sangat mempengaruhi dalam hasil belajar, artinya peserta didik yang sudah siap untuk belajar maka akan cakap dalam proses belajar, dan tentunya akan memberi hasil yang baik dari belajar.
 - 7) Peserta didik yang siap belajar, maka akan memberi hasil belajar yang baik.
- c. Faktor Kelelahan
Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua yakni kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Peserta didik yang merasa lelah dalam belajara tentunya akan memberikan hasil belajar yang buruk.

Sedangkan yang termasuk faktor ekstern dapat dikelompokan menjadi tiga kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Keluarga
Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga, pengaruh pengaruh ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar seorang peserta didik.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Peserta didik juga adalah bagian dari masyarakat, faktor ini mencakup kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

2.1.3. Tipe Hasil Belajar

Siswa tentunya akan memiliki kemampuan yang lebih setelah mengikuti proses pembelajaran, apalagi ketika siswa mampu mengoptimalkan potensi dan semangat yang ada dalam dirinya.

Gagne dalam Angkowo dan Kosasih (2013:54) mengemukakan bahwa tipe-tipe hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar kemahiran intelektual (kognitif). Yang termasuk dalam tipe ini adalah belajar diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah. Belajar diskriminasi yaitu kesanggupan membedakan beberapa objek berdasarkan ciri-ciri tertentu. Untuk itu diperlukan pengamatan yang cermat dari ciri-ciri objek tersebut seperti bentuknya, ukurannya, warnanya, dan lain-lainnya.
- 2) Belajar informasi verbal. Pada umumnya belajar berlangsung melalui informasi verbal, apalagi belajar di sekolah, seperti membaca, menulis, mengarang, bercerita, mendengarkan penjelasan guru. Kesanggupan menyatakan pendapat dalam bahasa lisan atau tulisan, berkomunikasi, dan kesanggupan memberi arti pada setiap kata atau kalimat.
- 3) Belajar mengatur kegiatan intelektual. Dalam belajar kemahiran intelektual menekankan pada belajar diskriminasi, konsep dan kaidah, maka dalam belajar mengatur kegiatan intelektual yang diletakan adalah kesanggupan memecahkan masalah melalui konsep atau kaidah yang telah dimiliki siswa. hal ini lebih menekankan pada aplikasi kognitif dalam pemevahan persoalan. Dua aspek penting dalam tipe belajar ini adalah prinsip pemecahan masalah dan langkah berpikir dalam pemecahan masalah.
- 4) Belajar keterampilan motorik. Belajar keterampilan motorik banyak berkaitan dengan kesanggupan memanfaatkan gerakan badan, memiliki rangkaian urutan gerakan yang teratur, luwes, tepat, cepat dan lancar. Belajar motorik memerlukan kemahiran dan keunggulan intelektual dan sikap. Aspek utama belajar motorik adalah tercapainya

otomatisme melakukan gerakan. Gerakan yang otomatis merupakan puncak belajar motorik.

- 5) Belajar Sikap. Sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak berarti bagi dirinya. Sikap dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku. Maka, hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, motivasi, perhatian, dan perubahan perasaan. Sikap dapat dipelajari dan dapat diubah melalui proses belajar.

2.1.4. Pengertian Gaya Belajar Siswa

Siswa pada dasarnya memiliki karakteristik tersendiri. Cara siswa menangkap dan memahami materi yang disampaikan oleh guru beragam, artinya setiap siswa memiliki gaya belajarnya yang unik yang membedakannya dengan siswa yang lain. Ketika siswa mampu memahami dirinya dan mampu mengoptimalkan cara yang disenangi saat mengikuti proses pembelajaran maka akan lebih mempermudah siswa dalam melakukan upaya untuk memahami materi yang dipelajari sehingga tentunya akan lebih mampu mencapai hasil yang maksimal.

James dan Gardner dalam Darmadi (2017:138) berpendapat bahwa “gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan, dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”.

Marton dkk dalam Ghufron dan Risnawita (2014:12) mengemukakan bahwa,

Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan. Berdasarkan hasil riset belajar, dengan studi *phenomenagrahic* menemukan sekaligus mengukuhkan suatu konsep kesimpulan tentang hubungan konsep belajar individu sebagai satu usaha yang dilakukan individu untuk belajar, dan hasil usaha individu untuk

belajar. Keberadaan dari hubungan tersebut secara spesifik berupa gaya belajar dan pengukuran hasil belajar dan prestasi akademis.

Widyawanti (2013:9) mengemukakan bahwa “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Gaya belajar adalah cara yang lebih disukai seseorang untuk memproses pengalaman atau informasi”.

DePorter dan Hernacki dalam Khoeran, Sumarna, dan Permana (2014: 292) mengemukakan bahwa “gaya belajar atau *learning style* merupakan cara peserta didik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”.

Prashign dalam Papilaya dan huliselan (2016: 57) mengemukakan bahwa,

Kunci menuju keberhasilan dalam belajar dan bekerja adalah mengetahui gaya belajar atau bekerja yang unik dari setiap orang, menerima kekuatan sekaligus kelemahan diri sendiri dan sebanyak mungkin menyesuaikan preferensi pribadi dalam setiap situasi pembelajaran, pengkajian maupun pekerjaan. Dengan demikian, gaya belajar merupakan kunci keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang disenangi oleh siswa dalam menyimak dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar sendiri, sehingga sangat penting untuk guru mengetahui gaya belajar siswa supaya dapat disesuaikan dengan metode mengajar yang ditetapkan sehingga dapat menjadikan pembelajaran yang optimal.

2.1.5. Pentingnya mengetahui Gaya Belajar Tiap Individu

Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektifitasnya dalam belajar. Disebutkan oleh Honey & Mumford dalam Ghufron & Risnawita, (2014:138) tentang pentingnya setiap individu mengetahui gaya belajar adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
2. Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas.
3. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
4. Individu kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
5. Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa dituntut untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri karena dengan mengetahuinya maka akan lebih memudahkan siswa dalam menempuh cara untuk memahami materi pelajaran. Siswa yang mengetahui gaya belajarnya sendiri akan lebih mampu memaksimalkan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.1.6. Faktor-faktor Gaya Belajar

Setiap individu itu unik yaitu tidak ada dua individu yang sama persis baik sifat, karakter begitupun dengan gaya belajar. Perbedaan gaya belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Dunn & Dunn dalam Ghufron dan Risnawita (2014:122) telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor lingkungan
 - a. Elemen suara
 - b. Elemen terang
 - c. Elemen temperatur
 - d. Elemen model/bentuk/ sarana prasarana

2. Faktor emosional
 - a. Elemen motivasi
 - b. Elemen ketekunan
 - c. Elemen tanggung jawab
 - d. Elemen struktur
3. Faktor sosiologis
 - a. Elemen diri
 - b. Elemen pasangan
 - c. Elemen kelompok dan teman sebaya
 - d. Elemen orang dewasa
 - e. Elemen yang bervariasi
4. Faktor fisik /fisiologis
 - a. Elemen perseptual
 - b. Elemen masukan
 - c. Elemen waktu
 - d. Elemen mobilitas
5. Faktor psikologis
 - a. Elemen global – Analitik
 - b. Elemen hemisphere
 - c. Elemen impulsif – Reflektif

2.1.7. Karakteristik Gaya Belajar Siswa

Pada umumnya gaya belajar siswa dikelompokkan kedalam 3 tipe, diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya Belajar Visual

Darmadi (2017:160) mengemukakan bahwa,

Gaya Belajar Visual menitikberatkan ketajaman mata/penglihatan. Artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

DePotrer & Hernacki (2007:117) mengemukakan bahwa gaya belajar visual memiliki karakteristik yaitu:

- a. rapi dan teratur
- b. berbicara dengan cepat
- c. perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. teliti terhadap detail
- e. mementingkan penampilan baik dalam pakaian maupun presentasi

- f. pengeja yang baik dan dapat melihat kata sebenarnya dalam pikiran
- g. mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- h. mengingat dengan asosiasi visual
- i. biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j. mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya
- k. pembaca cepat dan tekun
- l. lebih suka membaca daripada dibacakan
- m. membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek
- n. mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
- o. lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. sering menjawab pertanyaan dengan pesan singkat ya atau tidak
- q. lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r. lebih suka seni daripada music
- s. sering mengetahui yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- t. kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

2. Gaya Belajar Auditori

Darmadi (2017:160) mengemukakan bahwa,

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari telinga/pendengaran. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan.

Menurut DePorter & Hernacki (2007:118) gaya belajar Auditori memiliki karakteristik, yaitu:

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya pembicara yang fasih
- i. Lebih suka musik daripada seni
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat

- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Menurut Darmadi (2017:163) mengemukakan bahwa, ciri-ciri Gaya belajar Kinestetik adalah :

- a. Berbicara perlahan
- b. Penampilan rapi
- c. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan
- d. Belajar melalui memanipulasi dan praktek
- e. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- f. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- g. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- h. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan tubuh saat membaca
- i. Menyukai permainan yang menyibukan
- j. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
- k. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

2.1.8. Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi erat kaitannya dengan panca indera, karena setelah siswa mendengar, melihat, dan merasakan sesuatu atau mendapatkan informasi yang disampaikan maka akan timbul anggapan dari siswa dan siswa memberikan makna terhadap informasi tersebut. Persepsi pada dasarnya, dibagi menjadi dua bentuk yaitu persepsi positif dan negatif. Pada hakekatnya, persepsi positif akan muncul ketika siswa memiliki kepuasan terhadap sesuatu hal yang diterimanya. Sehingga sangat penting seorang guru agar melakukan upaya untuk menimbulkan

persepsi yang positif dari siswa supaya timbul ketertarikan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan penuh semangat dan antusias.

Pareek dalam Fitriana, Utaya dan Budijanto (2016:663) mengemukakan bahwa,

Persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberi reaksi kepada rangsangan panca indera atau data. Persepsi terkait erat dengan panca indera karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dan mengorganisasi serta menginterpretasikannya sehingga timbul persepsi. Proses tersebut juga terjadi pada persepsi siswa terhadap pembelajaran di kelas.

Menurut Slameto dalam Wekke (2018:10) mengemukakan bahwa,

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi merupakan fungsi psikologi individu yang sangat besar pengaruhnya terhadap individu. Siswa sebagai peserta didik memiliki persepsi yang digunakan untuk mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan belajarnya dengan memberikan tanggapan-tanggapan yang ada. Apabila persepsi individu terhadap suatu objek berupa hal positif maka ia cenderung bersikap positif terhadap objek tersebut. Sebaliknya apabila ia memiliki persepsi negatif maka ia cenderung bersikap dan bertindak laku negatif terhadap objek tersebut.

Menurut Thoha dalam Deswita dan Dahen (2013:5) “Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu cara bagaimana seseorang menerima informasi atau sesuatu hal yang ia dengar, lihat, dan rasakan berdasarkan hasil pengamatannya sendiri sehingga menjadi suatu anggapan terhadap informasi tersebut. Persepsi berkaitan dengan pengolahan informasi oleh individu, bagaimana individu tersebut berdasarkan apa yang

ia dapat lewat panca indera dapat memahami informasi yang didapat dan mengolahnya hingga memiliki sebuah makna.

2.1.9. Pengertian Metode Mengajar Guru

Guru pada dasarnya selalu berusaha mengatur lingkungan belajar yang kondusif, kreatif, menarik, dan menyenangkan agar mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan metode mengajar yang variatif dan program pengajaran yang dirancang dengan sistematis agar mampu mencapai efektifitas dalam pembelajaran.

Djamarah dan Zain (2014: 46) mengemukakan bahwa,

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Menurut Darsono dalam Darmadi (2017:175) “Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik”.

Prof. Dr Winarno Surakhmad, M. Sc.Ed., dalam Djamarah dan Zain (2014:46) mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut:

1. Tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya;
2. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya;
3. Situasi yang berbagai-bagai keadaanya;
4. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya;
5. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Pramuningdita dalam Fitriana, Utaya dan Budijanto (2016:663) mengemukakan bahwa,

Proses pembelajaran yang baik dan berorientasi pada siswa dengan memaksimalkan potensi dan bakat siswa serta mengembalikan proses belajar alami yang lebih memacu pada kebutuhan minat, kemampuan serta gaya belajar siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar”.

Ahmadi dan Prasetya dalam Nasution (2017:13) “metode pembelajaran digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara yang ditempuh oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus mempersiapkan dan menguasai berbagai metode yang disesuaikan dengan berbagai hal termasuk dengan materi yang akan disampaikan sehingga materinya dapat diserap dan dimengerti dengan baik oleh siswa.

2.1.10 Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Metode mengajar merupakan suatu komponen yang diterapkan oleh guru untuk memudahkannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan metode mengajar menjadi sangat penting karena dengan variasi metode mengajar dapat menimbulkan ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga sangat penting untuk guru menguasai berbagai metode mengajar supaya penerapannya maksimal dan tentunya dapat mencapai hasil yang optimal.

Djamarah dan Zain (2014: 72) mengemukakan bahwa,

Kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya:

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2. Metode sebagai strategi pengajaran
Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.
3. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan
Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran.

Menurut Ahmadi dalam Darmadi (2017:181) Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar:

1. Metode mengajar harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa.
2. Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
3. Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
4. Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
5. Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
6. Metode mengajar harus dapat memindahkan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
7. Metode mengajar harus dapat enanamkan dan mengembangkan nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.11 Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang variatif akan mampu meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, hanya saja variasi metode mengajar harus juga disesuaikan dengan berbagai hal lain yang mempengaruhinya.

Djamarah dan Zain (2014: 75) mengemukakan bahwa,

Pemilihan dan penentuan metode dalam kegiatan belajar mengajar, dengan uraian bertolak pada hal-hal berikut ini :

1. Nilai Strategis Metode
Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya

menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

2. Efektifitas penggunaan metode
Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.
3. Pentingnya pemilihan dan penentuan metode
Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.12 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode

Metode mengajar yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran tidak semata-mata diterapkan tanpa adanya pertimbangan, tetapi guru tentu memiliki pertimbangan khusus yang dilakukan sebelum menerapkan metode tersebut. Metode mengajar yang diterapkan tentunya disesuaikan dengan berbagai hal yang ada dalam lingkup proses pembelajaran.

Menurut Darmadi (2017:176) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, antara lain:

1. Siswa atau Peserta didik
Pemilihan suatu metode pembelajaran, harus menyesuaikan dengan tingkatan jenjang pendidikan siswa (kemampuan peserta didik).
2. Tujuan Pembelajaran yang akan dicapai
Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang dipilih guru harus sesuai dengan tarag kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap anak didik. Jadi metode harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.
3. Faktor Materi Pembelajaran
Pemilihan metode pembelajaran yang tepat mampu memberikan arahan praktis untuk mengatasi tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran.
4. Situasi Belajar Mengajar
Guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan.
5. Fasilitas Belajar Mengajar
Fasilitas pembelajaran berfungsi untuk memudahkan proses pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan proses pembelajaran.

6. Faktor Alokasi Waktu Pembelajaran
Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga harus memperhitungkan ketersediaan waktu. Rancangan kegiatan belajar harus diperhitungkan secara efektif dengan waktu yang tersedia, sehingga materi tersampaikan dengan baik menggunakan metode yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
7. Guru
Guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam hal penguasaan metode pembelajaran, karena dengan metode mengajar yang efektif akan mampu menjadikan pembelajaran yang lebih menarik dan menarik perhatian serta motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran.

2.1.13 Macam-macam Metode Mengajar

Metode mengajar pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam penerapannya, sehingga guru harus menguasai berbagai metode mengajar supaya penerapannya maksimal. Penerapan metode mengajar yang variatif akan mampu membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Djamarah dan Zain (2014 : 82) mengemukakan bahwa,

Macam-macam metode mengajar adalah sebagai berikut:

1. Metode Proyek
Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.
2. Metode Eksperimen
Metode Eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
3. Metode Tugas dan Resitasi
Metode Resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
4. Metode Diskusi
Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
5. Metode Sosiodarma
Metode Sosiodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disiliahgantikan. Sosiodarma pada

dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

6. Metode Demonstrasi
Metode Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
7. Metode *Problem Solving*
Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.
8. Metode Karyawisata
Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau obyek lain.
9. Metode Tanya Jawab
Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.
10. Metode Latihan
Metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik.
11. Metode Ceramah
Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

2.1.14 Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi pada dasarnya menjadi kunci sukses dalam pembelajaran, sehingga sangat penting untuk guru melakukan upaya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Uno (2015: 23) mengemukakan bahwa,

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

Sedangkan faktor ekstinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Mc. Donald dalam Djamarah (2008: 148) yang mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik”.

David McClelland et al dalam Uno (2015:9) mengemukakan bahwa “*A motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif”.

2.1.15 Pentingnya motivasi dalam upaya belajar dan pembelajaran

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang pembahasannya sangat erat kaitannya dengan perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Motivasi dapat mendorong siswa untuk lebih semangat mengikuti proses pembelajaran sehingga materi akan mampu tersampaikan dengan baik dan siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hamalik (2010:108) mengemukakan bahwa,

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
2. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.

3. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru hendaknya berupaya agar para siswa memiliki motivasi sendiri (*self motivation*) yang baik.
4. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.
5. Penggunaan atas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral daripada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif.

2.1.16 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi, sehingga sangat penting mengoptimalkan upaya dalam meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka sangat penting bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip motivasi belajar.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013:63) langkah-langkah memahami motivasi yang bisa dilakukan guru dalam pembelajaran adalah:

1. Mengenal pasti tingkat kecerdasan para siswa.
2. Melaksanakan teknik memotivasi siswa.
3. Merumuskan tujuan belajar dan mengaitkan tujuan itu dengan keperluan dan minat siswa.
4. Menerapkan kemahiran bertanya kepada siswa.
5. Melaksanakan penilaian diagnostik dan tindakan kelas.
6. Melaksanakan komunikasi antarpersonal.

Uno (2015:24) mengklasifikasikan indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap siswa, selain untuk mendidik dan mengajarkan siswa mengenai materi pelajaran, hal pertama yang paling utama adalah bagaimana guru memiliki strategi untuk memotivasi siswa agar siswa memiliki semangat untuk mengikuti pembelajaran. Dengan adanya motivasi siswa untuk belajar maka tugas yang lain seperti mendidik dan mengajar akan terlaksana dengan baik karena ada antusias dan semangat dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, motivasi dirasa sangat penting dan harus diperhitungkan sebaik-baiknya terutama oleh guru agar dapat mengoptimalkan cara mengajarnya supaya dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses belajar.

2.1.17 Upaya meningkatkan Motivasi

Guru akan selalu melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, karena untuk menjalankan pembelajaran yang efektif pertama harus didukung oleh semangat siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki semangat akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai efektifitas dalam pembelajaran.

Menurut Teori Maslow dalam Mulyasa (2007:176) mengemukakan bahwa,

Dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, teori Maslow ini dapat digunakan sebagai pegangan untuk melihat dan mengerti mengapa :

1. Peserta didik lapar, sakit atau kondisi fisiknya tidak baik tidak memiliki motivasi belajar;
2. Peserta didik lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan;
3. Peserta didik yang merasa disenangi, diterima oleh teman atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang diabaikan atau dikucilkan;
4. Keinginan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sesuatu tidak selalu sama.

Berdasarkan teori motivasi sebagaimana diuraikan diatas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.
2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
3. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi dan hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah dan subyek tertentu.
6. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini tentunya mengacu pada hasil penelitian sebelumnya karena dimaksudkan untuk menggali tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi landasan penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang terdapat dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ambar Widya Lestari, Yon Rizal, Nurdin (2013)	Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Mengajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu	Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pengaruh persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan cara belajar siswa SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. Masalah dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang variasi mengajar guru yang negatif dan belum efektifnya cara belajar siswa yang diduga mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandarlampung semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013. Berdasarkan analisis diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, (1) Ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang variasi mengajar guru terhadap hasil belajar

		IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013, (2) Ada pengaruh yang positif dan signifikan cara belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandar lampung Tahun Pelajaran 2012/2013, (3) Ada pengaruh yang positif dan signifikan persepsi siswa tentang variasi mengajar guru dan cara belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013.
Nurtilawati, Junaidi H Matsum, Herkulana (2013)	Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Di Sman 8 Pontianak	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Gaya belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMAN 8 Pontianak. (2) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar (3) Hasil analisis uji koefisien determinasi diperoleh kesimpulan bahwa variabel gaya belajar (X1) dan motivasi belajar (X2) terhadap hasil belajar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Teori Humanistik dalam Psikologi Pendidikan lebih menekankan pada keberhasilan siswa dalam memahami lingkungan dan dirinya sendiri setelah mengikuti proses pembelajaran. Teori tersebut pada dasarnya lebih menekankan pada pengoptimalan siswa dalam mencapai aktualisasi dirinya sendiri. Dengan adanya hal tersebut maka siswa dituntut untuk lebih mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimilikinya, karena ketika siswa mampu mengoptimalkan seluruh kemampuan dan ciri khas yang ada dalam dirinya maka akan mampu meraih hasil belajar yang maksimal.

Siswa pada dasarnya memiliki keunikannya masing-masing yang membedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Siswa memiliki cara/

gaya belajarnya sendiri, sesuai dengan yang dirasa paling nyaman menurut dirinya sendiri. Siswa yang mampu mengoptimalkan keunikannya tersebut atau gaya belajar yang dimilikinya akan lebih mampu mengembangkan kemampuan dan potensinya dalam belajar sehingga akan sangat menunjang dalam pencapaian hasil belajar yang maksimal. Siswa yang mampu mengoptimalkan gaya belajarnya akan lebih memahami cara yang paling efektif yang harus ditempuh dalam belajar sesuai dengan apa yang disenangi, sehingga akan mampu mencapai efektifitas dalam pembelajaran. Siswa tersebut akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari, karena sudah memahami dan mengoptimalkan cara yang paling efektif dalam belajar. Kemudian selain dari pada itu, pembelajaran akan mencapai hasil yang maksimal ketika timbul persepsi yang baik dari siswa mengenai kondisi belajar, karena pada dasarnya ketika siswa beranggapan bahwa kondisi belajar yang diciptakan oleh guru akan menyenangkan maka akan timbul semangat yang lebih dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Kondisi belajar yang dimaksud salah satunya dapat ditunjang oleh penerapan metode yang variatif dari guru sehingga menimbulkan ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, karena pada dasarnya siswa lebih tertarik kepada guru yang selalu kreatif dan memiliki cara-cara yang baru disetiap pertemuan untuk menyampaikan materi pelajaran yang dikemas dalam konteks yang semenarik mungkin sehingga kondisi belajar dikelas lebih aktif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

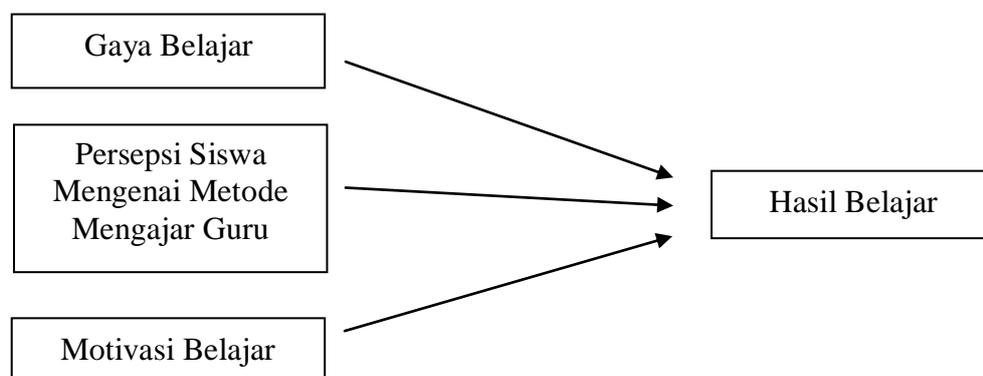
Motivasi belajar siswa pada dasarnya memiliki kekuatan paling penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena ketika siswa memiliki motivasi atau semangat dalam mengikuti pembelajaran maka materi akan mampu

tersampaikan dengan baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tentunya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Faktor faktor yang dipaparkan sebelumnya adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan tentunya dalam hal ini guru melakukan berbagai upaya dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Intinya untuk mencapai hasil yang maksimal komponen komponen di dalam dunia pendidikan harus terimplementasi dengan baik, terutama dalam pengimplementasian kurikulum. Dalam hal ini kemampuan guru sangat menentukan karena guru pada dasarnya harus menguasai kurikulum yang sedang berlaku supaya dapat dijadikan acuan dan mampu memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran.

Saat ini diberlakukan kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat program peminatan dan lintas minat. Program lintas minat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan minatnya dalam mempelajari satu mata pelajaran diluar kelompok mata pelajaran peminatannya. Sehingga dengan adanya program ini dapat memberikan perluasan wawasan kepada peserta didik untuk mempelajari satu mata pelajaran yang diminatinya.

Pencapaian tujuan pada program lintas minat tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi guru karena sebagian siswa pada kelas lintas minat tidak memiliki ketertarikan untuk mempelajari mata pelajaran tersebut sehingga guru harus mampu menciptakan kondisi atau mengatur suasana dikelas sedemikian rupa sehingga dapat menghidupkan suasana kelas dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran meskipun mata pelajarannya diluar kelompok peminatan yang dipilihnya karena pada dasarnya siswa memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain dalam memahami pelajaran atau

menangkap informasi yang diberikan guru, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki metode mengajar yang variatif disesuaikan dengan gaya belajar, karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan seperti penggunaan media pembelajaran atau strategi pembelajaran yang ditunjang oleh teknologi pendidikan saat ini sehingga akan timbul ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut maka diduga terdapat pengaruh gaya belajar siswa dan metode mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa MIPA SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Sugiyono (2012:64) mengemukakan bahwa,

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

a. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

- b. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa mengenai metode mengajar guru terhadap hasil belajar siswa
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa mengenai metode mengajar guru terhadap hasil belajar siswa
- c. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa
- d. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa, persepsi siswa mengenai metode mengajar guru, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar siswa, persepsi siswa mengenai metode mengajar guru, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.